

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) kini telah menjadi fenomena yang tak terpisahkan dari dinamika pendidikan tinggi. Di antara berbagai inovasi yang ada, teknologi AI generatif seperti ChatGPT menonjol sebagai instrumen yang paling sering diadopsi oleh mahasiswa. Pasca peluncurannya oleh OpenAI di akhir 2022 dan mulai masif digunakan di tanah air pada tahun berikutnya (Mairisiska & Qadariah, 2023), platform ini bertransformasi menjadi asisten digital dalam menuntaskan tugas-tugas kuliah. Efisiensi ChatGPT dalam menyajikan informasi yang presisi dan adaptif diakui secara luas sebagai daya tarik utama bagi para mahasiswa (Kusumaningtyas dkk., 2023), yang pada akhirnya merevolusi cara kerja serta standar produktivitas mahasiswa masa kini.

Secara global, penggunaan AI generatif terus meningkat. ChatGPT, sebagai salah satu platform AI paling dominan, mencatat lebih dari 100 juta pengguna aktif mingguan dalam satu tahun pertama, meningkat menjadi sekitar 350 juta pada tahun kedua, dan mencapai lebih dari 700 juta pengguna pada Juli 2025, atau sekitar 10% populasi dewasa dunia (Chatterji dkk., 2025). Di Indonesia, data *GoodStats* (2025) melaporkan bahwa terdapat sekitar 17,5 juta kunjungan ke situs chatgpt.com dari Januari hingga Juli 2025, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna AI generatif terbanyak kelima di dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemakaian AI telah memasuki ruang pembelajaran formal dan informal yang dijalani mahasiswa.

Dalam konteks perguruan tinggi, AI digunakan sebagai bagian dari komunikasi pembelajaran, yaitu proses pertukaran informasi antara mahasiswa dan sumber belajar berbasis teknologi (Wicaksono, 2016). Melalui AI, mahasiswa dapat menyusun kerangka awal, analisa konsep, merumuskan pertanyaan dan berdiskusi, mencari teori, hingga menyusun kerangka skripsi. Pemakaian AI tersebut semakin berkembang menjadi bentuk dukungan akademik baru yang sebelumnya tidak

tersedia dalam metode pembelajaran konvensional. Hal ini membuat aktivitas belajar menjadi lebih cepat, efisien, dan dinamis, sekaligus mengubah pola interaksi mahasiswa dengan materi akademik.

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam memanfaatkan AI untuk kepentingan akademis didukung oleh berbagai hasil riset. Merujuk pada temuan Sholihatin dkk. (2023), platform seperti ChatGPT diandalkan mulai dari penyusunan esai hingga penyederhanaan teori yang kompleks. Lebih lanjut, studi terhadap 170 mahasiswa bidang teknologi informasi oleh Yasmine dan Hikmawan (2025) mencatat adanya kenaikan partisipasi dalam penulisan hingga 25,3% serta pertumbuhan aspek kreativitas sebesar 8,10% berkat peran ChatGPT. Data ini menegaskan bahwa kehadiran AI telah membawa perubahan signifikan terhadap metode penyusunan argumen dan struktur karya ilmiah mahasiswa.

Sebelum hadirnya AI generatif, mahasiswa harus melalui proses panjang dalam mencari literatur, mencatat secara manual, memahami teori, hingga menyusun kerangka tulisan (Panjaitan dkk., 2024). Kehadiran AI mempersingkat proses tersebut dengan menyediakan ringkasan teori, penjelasan konsep, dan contoh tulisan secara instan. Namun, kemudahan ini sekaligus menimbulkan kekhawatiran karena dapat mengurangi kemampuan analisis, pemahaman mendalam, dan keterampilan menulis mandiri. Perubahan ini menunjukkan pergeseran pola komunikasi pembelajaran dari proses yang berbasis refleksi dan pemahaman ke proses yang lebih cepat dan praktis dengan bantuan AI.

Fenomena lain yang muncul adalah meningkatnya risiko pelanggaran etika akademik. Banyak mahasiswa menyalin keluaran AI tanpa melakukan verifikasi, membaca ulang, atau melakukan parafrasa (Wahab, 2024). Lebih mengkhawatirkan lagi, sebagian mahasiswa beranggapan bahwa teks hasil AI bukanlah plagiarisme karena dianggap sebagai “teks baru” yang tidak berasal dari karya penulis lain (Arasyidiah & Marzuki, 2025). Pandangan seperti ini menunjukkan rendahnya pemahaman mengenai integritas akademik, terutama berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan orisinalitas.

Dominasi penggunaan AI dalam aktivitas akademik berpotensi menekan perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan kemampuan mengolah informasi (Gafar, 2024). Menurut Agunawan dkk. (2024), penyelesaian tugas secara instan melalui AI membuat mahasiswa cenderung mengabaikan proses berpikir mendalam, sehingga berpengaruh terhadap kualitas akademik. Bahkan, persepsi keliru muncul bahwa penggunaan AI diperbolehkan selama tidak terdeteksi oleh aplikasi anti-plagiarisme (Sholihatin dkk., 2023), sehingga mengindikasikan lemahnya literasi etika digital.

Selain itu, budaya akademik instan mulai terbentuk. Mahasiswa lebih memilih solusi cepat dari AI daripada membaca literatur primer atau literatur ilmiah secara mandiri (Noviandri dkk., 2025). Jika tidak diarahkan, budaya ini dapat melemahkan nilai ketekunan, orisinalitas, dan tanggung jawab ilmiah.

Dalam penyusunan skripsi, tantangan menjadi semakin kompleks. Proses skripsi menuntut kemampuan analisis, ketelitian dalam metodologi, dan penguasaan teori. Banyak mahasiswa mengalami kendala seperti minimnya motivasi, kesulitan memahami teori, keterbatasan bimbingan, dan tekanan waktu (Rusitayanti dkk., 2021). Dalam situasi tersebut, AI sering dipandang sebagai solusi untuk mengatasi hambatan penulisan ilmiah (Schwenke dkk., 2023). Namun, penggunaan AI tanpa pemahaman etika dapat menurunkan akuntabilitas ilmiah. Bahkan muncul fenomena mahasiswa menyerahkan tulisan buatan AI sebagai karya pribadi (Fajt & Schiller, 2025). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penggunaan AI memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menjaga integritas akademik.

Di tengah masifnya penggunaan AI, sikap mahasiswa terhadap pemanfaatannya menunjukkan variasi yang besar. Sikap tentang pemakaian AI merujuk pada evaluasi positif atau negatif mahasiswa mengenai manfaat, kemudahan, dan dampak etis penggunaan AI (Manuel dkk, 2025). Sikap ini terlihat melalui cara mahasiswa menilai fungsi AI, perasaan mereka ketika

menggunakannya, serta kecenderungan mereka untuk menghindari atau menggunakan AI dalam pembelajaran.

Beragam pandangan di kalangan mahasiswa terkait AI dalam pendidikan tinggi. Satu sisi menganggap teknologi ini sebagai alat bantu yang memudahkan pemahaman materi serta mempercepat penulisan tugas. Di sisi lain, muncul kekhawatiran mengenai penurunan daya kritis dan risiko terjadinya pelanggaran etika ilmiah (Manalu, 2024). Perbedaan sikap ini sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menggunakan, membatasi, atau mempertanggungjawabkan pemanfaatan AI dalam setiap kegiatan akademik."

Selain sikap, norma akademik subjektif juga berperan penting dalam menentukan cara mahasiswa menggunakan AI. Norma akademik subjektif merujuk pada pemahaman mahasiswa terhadap aturan dan etika akademik yang diterapkan kampusnya terkait penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Di berbagai perguruan tinggi, pedoman penggunaan AI masih belum tersosialisasi secara jelas (Fatmadiwi dkk., 2025). Akibatnya, mahasiswa menafsirkan batasan etis dengan cara yang berbeda-beda: ada yang menganggap penggunaan AI diperbolehkan tanpa batas, ada yang menggunakannya secara hati-hati, dan ada yang sama sekali tidak memahami aturan yang berlaku. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan variasi tekanan sosial yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menggunakan AI.

Prinsip dasar dalam penulisan karya ilmiah bertumpu pada integritas akademik, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, orisinalitas, tanggung jawab, serta etika (Nugroho, 2023). Di tengah masifnya penggunaan AI, isu ini menjadi semakin krusial akibat adanya kecenderungan penyerahan karya yang tidak sepenuhnya mencerminkan hasil pemikiran mandiri. Perguruan tinggi kini menghadapi tantangan nyata berupa risiko plagiarisme, ketergantungan teknologi, hingga potensi pengikisan daya analisis kritis. Oleh karena itu, integritas akademik di era

kecerdasan buatan tidak sekadar dipandang sebagai upaya menjauhi plagiarisme, melainkan sebagai komitmen untuk menjaga kemurnian proses ilmiah secara jujur.

Studi sebelumnya oleh Putri dkk. (2024) mengungkapkan bahwa ChatGPT berperan positif dalam meningkatkan efektivitas penulisan skripsi, khususnya pada bagian tinjauan pustaka dan pengorganisasian struktur teks. Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek efisiensi pengerjaan tanpa mendalami dimensi etika serta integritas ilmiah. Sejalan dengan itu, Adiguna (2024) mencatat adanya persepsi positif mahasiswa terhadap AI dalam proses belajar, namun belum menyentuh aspek kepatuhan terhadap norma atau dampaknya pada perilaku akademik. Meskipun manfaat fungsional AI juga telah ditekankan dalam riset Sholihatin dkk. (2023) serta Schwenke dkk. (2023), kaitan antara variabel sikap, norma akademik subjektif, dan integritas akademik mahasiswa masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan dalam mengkaji bagaimana sikap mahasiswa dan norma akademik subjektif berpengaruh terhadap integritas akademik, khususnya dalam konteks penggunaan AI seperti ChatGPT. Padahal, penyalahgunaan AI serta perbedaan pemahaman mengenai aturan akademik menunjukkan adanya tantangan etis yang semakin nyata.

Oleh karena itu, studi ini sangat relevan untuk mendalami bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap integritas akademik mahasiswa selama proses penyusunan skripsi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah teoretis mengenai perilaku akademik di tengah perkembangan kecerdasan buatan. Secara praktis, temuan yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan serta pedoman etika penggunaan AI yang lebih terukur dan bertanggung jawab.

1.2 Perumusan Masalah

Pemanfaatan AI seperti ChatGPT semakin meluas di kalangan mahasiswa dan menjadi bagian dari proses belajar serta penyusunan skripsi. Kenyataannya,

penggunaan AI tidak selalu diiringi dengan pemahaman etika, sehingga muncul risiko plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan pengabaian proses ilmiah yang seharusnya dijalani mahasiswa. Sementara secara normatif, mahasiswa dituntut menjaga integritas akademik melalui kejujuran, orisinalitas, dan tanggung jawab dalam menghasilkan karya ilmiah. Benturan antara pemanfaatan AI yang praktis dengan tuntutan integritas akademik inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh sikap mahasiswa tentang pemakaian AI terhadap integritas akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi?
2. Apakah ada pengaruh norma akademik subjektif mahasiswa terkait penggunaan AI terhadap integritas akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi?
3. Apakah ada pengaruh sikap pemakaian AI dan norma akademik subjektif terhadap integritas akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mencari tahu apakah ada pengaruh sikap mahasiswa tentang pemakaian AI terhadap integritas akademik dalam penyusunan skripsi.
2. Mencari tahu apakah ada pengaruh norma akademik subjektif mahasiswa terkait penggunaan AI terhadap integritas akademik dalam penyusunan skripsi.
3. Menganalisis pengaruh sikap pemakaian AI dan norma akademik subjektif secara simultan terhadap integritas akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoretis, hasil studi ini ditujukan untuk memperkaya literatur dalam disiplin ilmu komunikasi, terutama pada ranah komunikasi pembelajaran. Fokus utama sumbangsih ini terletak pada pemahaman mengenai keterkaitan antara persepsi penggunaan AI, tekanan norma akademik subjektif, serta penjagaan integritas ilmiah selama proses penyelesaian tugas akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari sisi aplikatif, temuan penelitian ini diproyeksikan sebagai bahan rujukan bagi pengelola perguruan tinggi dalam menyusun regulasi atau panduan resmi. Hal ini mencakup standarisasi pemanfaatan kecerdasan buatan agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip kejujuran akademik dan etika ilmiah yang berlaku di lingkungan kampus.

1.4.3 Manfaat Sosial

Riset ini memiliki misi sosial untuk mengedukasi mahasiswa dan seluruh civitas akademika tentang krusialnya objektivitas dan pemahaman norma dalam mengadopsi teknologi baru. Dengan adanya kesadaran yang lebih tinggi, diharapkan tercipta budaya penggunaan AI yang bertanggung jawab, di mana teknologi berfungsi sebagai pendukung produktivitas tanpa mengorbankan kualitas moral individu.

1.5 Kerangka Teoritis

Theory of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975 sebagai suatu kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan sebelum melakukan suatu perilaku. Teori ini dikembangkan untuk memahami hubungan antara sikap, norma sosial, niat, dan perilaku seseorang. Fishbein dan Ajzen berpendapat bahwa sebagian besar perilaku manusia merupakan hasil dari proses berpikir yang rasional dan dilakukan

secara sadar, sehingga individu terlebih dahulu mempertimbangkan berbagai informasi yang dimiliki sebelum menentukan suatu tindakan. Dengan demikian, perilaku tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses evaluasi yang disengaja terhadap berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi (Fishbein & Ajzen, 1975).

Secara historis, *Theory of Reasoned Action* lahir sebagai respons terhadap berbagai penelitian mengenai hubungan antara sikap dan perilaku pada dekade 1960-an yang menunjukkan bahwa sikap seseorang sering kali tidak mampu memprediksi perilakunya secara konsisten. Kondisi tersebut mendorong Fishbein dan Ajzen untuk mengembangkan suatu model yang lebih komprehensif dengan memasukkan unsur norma sosial sebagai faktor yang turut memengaruhi perilaku manusia. Menurut Fishbein dan Ajzen, TRA menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh evaluasi pribadi terhadap suatu tindakan, tetapi juga oleh persepsi mengenai harapan atau tuntutan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, teori ini menjadi salah satu teori perilaku yang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi, psikologi sosial, pemasaran, kesehatan, hingga pendidikan karena mampu menjelaskan proses pengambilan keputusan secara sistematis (Littlejohn dan Foss, 2021).

Konsep dasar *Theory of Reasoned Action* menekankan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari niat (*behavioral intention*), sedangkan niat terbentuk melalui dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subjektif (*subjective norms*). Sikap mencerminkan penilaian individu terhadap suatu perilaku berdasarkan keyakinan mengenai manfaat maupun konsekuensi yang akan diperoleh. Sementara itu, norma subjektif menggambarkan persepsi individu mengenai harapan atau tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting, seperti keluarga, teman, dosen, maupun institusi. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap suatu tindakan dan pada saat yang sama merasa bahwa lingkungan sosial juga mendukung tindakan tersebut, maka niat untuk melakukan perilaku akan semakin kuat dan pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata (Fishbein & Ajzen, 1980).

Theory of Reasoned Action dibangun atas beberapa asumsi dasar. Pertama, individu merupakan makhluk yang rasional sehingga mampu menggunakan informasi yang dimiliki sebelum mengambil keputusan. Kedua, perilaku berada dalam kendali individu (*volitional control*), sehingga seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan apakah akan melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Ketiga, individu akan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang akan dilakukan sebelum membentuk niat. Keempat, niat merupakan prediktor paling dekat terhadap perilaku aktual. Dengan kata lain, semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan diwujudkan. Asumsi-asumsi tersebut menjadikan TRA sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan perilaku yang dilakukan secara sadar dan berada dalam kendali individu.

Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa *Theory of Reasoned Action* terdiri atas beberapa komponen yang saling berhubungan. Komponen pertama adalah *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu mengenai konsekuensi positif maupun negatif dari suatu perilaku. Keyakinan tersebut akan membentuk *attitude toward behavior*, yaitu evaluasi atau penilaian individu terhadap perilaku yang akan dilakukan. Komponen berikutnya adalah *normative beliefs*, yaitu keyakinan mengenai harapan dari individu atau kelompok yang dianggap penting, yang kemudian membentuk *subjective norms* atau persepsi mengenai tekanan sosial untuk melakukan maupun menghindari suatu perilaku. Selanjutnya, kombinasi antara sikap dan norma subjektif akan membentuk *behavioral intention*, yaitu niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut pada akhirnya diwujudkan menjadi *behavior*, yaitu perilaku aktual yang ditampilkan individu. Hubungan antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa perilaku merupakan hasil akhir dari proses berpikir yang rasional, bukan tindakan yang muncul secara tiba-tiba (Fishbein & Ajzen, 1980).

Theory of Reasoned Action memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya banyak digunakan dalam penelitian perilaku. Teori ini mampu menjelaskan proses pembentukan perilaku secara sistematis melalui hubungan antara keyakinan, sikap, norma sosial, niat, hingga perilaku aktual. Selain itu, TRA

memberikan penjelasan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa sikap pribadi, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, teori ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai alasan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam penelitian ini, *Theory of Reasoned Action* digunakan sebagai landasan teoritis utama untuk menjelaskan hubungan antara sikap mengenai pemakaian AI dan norma akademik subjektif terhadap integritas akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Penggunaan AI, khususnya ChatGPT, merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan manfaat, risiko, serta konsekuensi etis sebelum memutuskan menggunakannya. Sikap mahasiswa terhadap AI terbentuk melalui keyakinan mengenai manfaat maupun dampak penggunaan AI dalam penyusunan skripsi, sedangkan norma akademik subjektif terbentuk melalui persepsi terhadap aturan institusi, arahan dosen pembimbing, serta pengaruh lingkungan akademik. Kedua faktor tersebut diyakini memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menjaga integritas akademik selama proses penyusunan skripsi. Meskipun dalam model asli TRA terdapat variabel *behavioral intention* sebagai penghubung antara sikap, norma subjektif, dan perilaku, penelitian ini memfokuskan analisis pada hubungan langsung antara sikap mengenai pemakaian AI dan norma akademik subjektif terhadap integritas akademik mahasiswa sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, *Theory of Reasoned Action* dinilai relevan sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan perilaku mahasiswa ketika memanfaatkan teknologi AI dalam lingkungan akademik.

Computer as Social Actors (CASA)

Computers Are Social Actors (CASA) merupakan teori yang diperkenalkan oleh Byron Reeves dan Clifford Nass melalui buku *The Media Equation: How People Treat Computers, Television, and New Media Like Real People and Places*

pada tahun 1996. Teori ini menjelaskan bahwa manusia secara alami cenderung memberikan respons sosial terhadap komputer maupun teknologi digital seolah-olah sedang berinteraksi dengan manusia. Meskipun pengguna menyadari bahwa komputer bukanlah makhluk hidup, mereka tetap menerapkan aturan-aturan sosial yang biasa digunakan dalam interaksi antarmanusia ketika berkomunikasi dengan teknologi. Reeves dan Nass (1996) berpendapat bahwa respons tersebut muncul secara otomatis karena manusia telah terbiasa menggunakan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola komunikasi tersebut terbawa ketika berinteraksi dengan media berbasis komputer.

Landasan utama teori CASA berasal dari konsep *Media Equation*, yaitu pandangan bahwa media dan teknologi diperlakukan sebagaimana manusia atau aktor sosial dalam kehidupan nyata. Menurut konsep ini, individu tidak selalu membedakan secara tegas antara interaksi dengan manusia dan interaksi dengan komputer ketika teknologi mampu memberikan respons yang menyerupai komunikasi interpersonal. Pengguna dapat menunjukkan perilaku sosial seperti mempercayai informasi yang diberikan, menghargai sistem yang digunakan, menunjukkan kesopanan, merasa nyaman selama berinteraksi, hingga memberikan penilaian terhadap kepribadian suatu teknologi. Dengan demikian, interaksi antara manusia dan komputer tidak lagi dipandang sebagai hubungan yang semata-mata bersifat teknis, melainkan juga melibatkan aspek psikologis dan sosial.

Teori CASA menjelaskan bahwa respons sosial terhadap teknologi dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki sistem tersebut. Semakin teknologi mampu berkomunikasi secara alami, memberikan umpan balik secara cepat, memahami konteks percakapan, menggunakan bahasa yang menyerupai manusia, serta menampilkan karakter komunikasi yang konsisten, semakin besar kemungkinan pengguna memperlakukannya sebagai mitra sosial. Reeves dan Nass (1996) mengemukakan bahwa manusia cenderung memberikan berbagai evaluasi sosial terhadap komputer, seperti kepercayaan (*trust*), kredibilitas (*credibility*), kesopanan (*politeness*), keakraban (*friendliness*), bahkan ekspektasi moral terhadap sistem yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya

dipersepsikan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pihak yang mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan pengambilan keputusan pengguna selama proses interaksi berlangsung.

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *Generative Artificial Intelligence* seperti ChatGPT, semakin memperkuat relevansi teori CASA. Berbeda dengan komputer konvensional yang hanya menjalankan perintah secara mekanis, ChatGPT mampu melakukan percakapan dua arah menggunakan bahasa alami (*natural language*), memahami konteks pertanyaan, menghasilkan jawaban yang adaptif, serta memberikan respons yang menyerupai komunikasi antarmanusia. Karakteristik tersebut membuat pengguna lebih mudah membangun hubungan interaktif dengan AI sehingga sering kali memperlakukan AI sebagai teman berdiskusi, asisten, konsultan, bahkan mitra dalam menyelesaikan pekerjaan akademik. Dalam konteks tersebut, AI tidak lagi dipandang hanya sebagai perangkat lunak, tetapi juga sebagai entitas yang mampu memberikan pengaruh terhadap proses berpikir dan pengambilan keputusan pengguna.

Dalam lingkungan akademik, penggunaan AI seperti ChatGPT memberikan pengalaman komunikasi yang semakin menyerupai interaksi sosial. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan konsep, memperoleh saran penulisan, hingga melakukan diskusi mengenai penyusunan skripsi melalui percakapan yang berlangsung secara interaktif. Pengalaman tersebut berpotensi membentuk persepsi mahasiswa terhadap AI, baik sebagai teknologi yang membantu proses belajar maupun sebagai teknologi yang berpotensi memengaruhi kualitas dan orisinalitas karya ilmiah. Selain itu, kemampuan AI dalam menghasilkan jawaban yang cepat dan relevan juga dapat memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai permasalahan akademik.

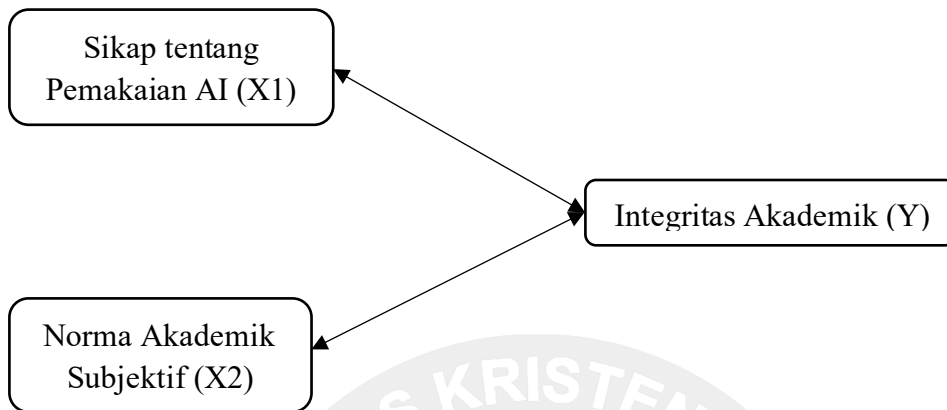
Dalam penelitian ini, teori *Computers Are Social Actors* (CASA) digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana interaksi mahasiswa dengan AI dapat membentuk sikap dan persepsi mereka terhadap penggunaan

teknologi tersebut dalam penyusunan skripsi. Melalui perspektif CASA, mahasiswa dipahami tidak hanya menggunakan AI sebagai alat bantu teknis, tetapi juga berinteraksi dengan AI melalui proses komunikasi yang menyerupai hubungan sosial. Interaksi tersebut memungkinkan mahasiswa membangun persepsi mengenai manfaat, kemudahan, maupun risiko penggunaan AI dalam aktivitas akademik. Persepsi tersebut selanjutnya dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, teori CASA tidak digunakan untuk menjelaskan perilaku integritas akademik secara langsung, melainkan sebagai perspektif yang melengkapi *Theory of Reasoned Action* (TRA). Jika TRA menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif, maka CASA membantu menjelaskan bagaimana sikap tersebut dapat terbentuk melalui interaksi mahasiswa dengan teknologi AI. Dengan demikian, penggunaan kedua teori secara bersamaan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan AI selama proses penyusunan skripsi, khususnya dalam kaitannya dengan sikap terhadap AI, norma akademik subjektif, dan integritas akademik.

Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis penelitian ini merujuk pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (*Behavioral intention*), dan niat tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu sikap (*attitudes*) dan norma subjektif (*subjective norms*).



Gambar 1.1 Kerangka Teoritis

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini menggunakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) sebagai landasan utama dengan *Computers Are Social Actors* (CASA) sebagai teori pendukung. Kerangka ini menunjukkan bahwa Sikap mengenai Pemakaian AI (X1) dan Norma Akademik Subjektif (X2) diperkirakan memengaruhi Integritas Akademik (Y) mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Sementara itu, teori CASA mendukung penjelasan bahwa interaksi mahasiswa dengan AI, khususnya ChatGPT, dapat membentuk persepsi dan sikap terhadap penggunaan AI dalam aktivitas akademik.

1.6 Hipotesis

Berlandaskan pada rumusan masalah, tujuan studi, serta kerangka teoretis *Theory of Reasoned Action* (TRA), hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a)

1. H_{a1} : Terdapat pengaruh sikap tentang pemakaian AI (X1) terhadap integritas akademik (Y).

2. H_{a2} : Terdapat pengaruh norma akademik subjektif (X_2) terhadap integritas akademik (Y).
3. H_{a3} : Terdapat pengaruh sikap tentang pemakaian AI (X_1) dan norma akademik subjektif (X_2) secara simultan terhadap integritas akademik (Y).

Hipotesis Nol (H_0)

1. H_{01} : Tidak terdapat pengaruh sikap tentang pemakaian AI (X_1) terhadap integritas akademik (Y).
2. H_{02} : Tidak terdapat pengaruh norma akademik subjektif (X_2) terhadap integritas akademik (Y).
3. H_{03} : Tidak terdapat pengaruh sikap tentang pemakaian AI (X_1) dan norma akademik subjektif (X_2) secara simultan terhadap integritas akademik (Y).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini karena proses analisisnya berfokus pada data numerik yang diolah melalui prosedur statistik. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penjelasan yang akurat mengenai keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Pemilihan pendekatan ini bertujuan agar pengaruh sikap terhadap penggunaan AI serta norma akademik subjektif terhadap integritas akademik dalam penyusunan skripsi dapat diukur secara objektif melalui instrumen yang terstandarisasi. Selain itu, pendekatan kuantitatif dinilai relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara terukur dalam konteks komunikasi pembelajaran berbasis ChatGPT (Sugiyono, 2022).

1.7.2. Tipe Penelitian

Penelitian eksplanatori dipilih sebagai jenis penelitian dalam kajian ini guna menguji keterkaitan kausalitas antara variabel bebas dan terikat (Siregar, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menganalisis secara mendalam peran sikap individu dan pengaruh norma lingkungan terhadap

kejujuran akademik mahasiswa. Hal ini khususnya relevan dalam mengamati fenomena penggunaan ChatGPT sebagai asisten digital dalam proses pengerjaan tugas akhir di perguruan tinggi.

1.7.3. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner terstruktur kepada para responden. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada efisiensi dalam menghimpun data skala besar serta kemampuannya dalam menghasilkan data kuantitatif untuk diuji secara statistik (Wiyono, 2020). Penggunaan survei juga selaras dengan prinsip penelitian kuantitatif yang mengutamakan objektivitas dalam pengukuran variabel.

1.7.4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma pada tahun akademik 2022/2023 yang tengah menyusun skripsi, dengan total jumlah sebanyak 4.967 mahasiswa.

Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane (1967) pada tingkat kepercayaan 90% dan batas kesalahan (error tolerance) sebesar 10% (Yamane dalam Siregar, 2021).

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (error tolerance)

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{4.967}{1 + 4.967 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{4.967}{1 + 4.967 (0,01)}$$

$$n = \frac{4.967}{1 + 49,67}$$

$$n = \frac{4.967}{50,67}$$

$n = 98,02$ (dapat dibulatkan menjadi 98)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 98 responden, yang kemudian digunakan sebagai sampel penelitian.

1.7.5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampel, yang mana penentuan subjek dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Guna memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, ditetapkanlah batasan kriteria responden sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma tahun akademik 2022/2023.
2. Sedang dalam proses penyusunan skripsi (minimal telah mengambil mata kuliah Proposal Skripsi).
3. Pernah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik, khususnya dalam penyusunan skripsi.

1.7.6. Definisi dan Operasionalisasi Konsep

Menurut Sekaran dan Bougie (2020), definisi konseptual merupakan penjelasan teoritis mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan literatur ilmiah untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang makna dan ruang lingkup konsep yang diteliti. Sementara itu, definisi operasional merujuk pada cara variabel tersebut diukur secara empiris melalui penetapan dimensi, indikator, dan instrumen pengukuran yang dapat diamati. Creswell dan Creswell (2023) menegaskan bahwa operasionalisasi konsep sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan konsep abstrak diuji secara sistematis dan objektif.

a) Sikap tentang Pemakaian AI (X1)

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam mengevaluasi suatu objek atau tindakan, baik secara positif maupun negatif. Syamaun (2019) menjelaskan bahwa sikap lahir dari keyakinan terhadap dampak yang dihasilkan dari suatu perbuatan serta penilaian atas konsekuensi tersebut. Dalam kerangka *Theory of Reasoned Action*, sikap terhadap perilaku dipandang sebagai evaluasi personal yang menjadi penentu utama dalam pembentukan niat sebelum tindakan benar-benar dilakukan (Fishbein & Ajzen, 1980).

Sikap terhadap penggunaan ChatGPT mencakup tiga unsur utama (Ajzen 2014). Pertama, unsur kognitif, yaitu pemahaman dan keyakinan mahasiswa mengenai fungsi, manfaat, dampak, serta risiko penggunaan ChatGPT dalam proses akademik. Kedua, unsur afektif, yaitu perasaan mahasiswa yang muncul ketika menggunakan ChatGPT, seperti rasa terbantu, nyaman terkait kualitas akademik dan etika penulisan. Ketiga, unsur konatif, yaitu kecenderungan niat dan kesiapan mahasiswa untuk menggunakan atau menghindari penggunaan ChatGPT dalam penyusunan skripsi.

b) Norma Akademik Subjektif (X2)

Norma subjektif dimaknai sebagai persepsi seseorang terhadap ekspektasi atau tekanan sosial dari lingkungan sekitar terkait pelaksanaan suatu perilaku. Berdasarkan penjelasan Fishbein dan Ajzen (1980), konsep ini dibangun melalui keyakinan individu terhadap harapan sosial (normative beliefs) serta adanya motivasi untuk menyelaraskan diri dengan harapan tersebut.

Pada ranah pendidikan, norma akademik subjektif merepresentasikan sudut pandang mahasiswa mengenai tekanan sosial dan ekspektasi dari lingkaran kampus, termasuk dosen pembimbing, rekan mahasiswa, hingga kebijakan institusi. Hal ini khususnya berkaitan dengan bagaimana lingkungan tersebut memandang penggunaan ChatGPT dalam proses penyelesaian skripsi (Erfandi, 2025).

Norma akademik subjektif berkaitan dengan aturan, nilai, dan pedoman moral yang mengatur perilaku ilmiah mahasiswa. Norma akademik mencakup kejujuran akademik, etika penulisan, kehati-hatian dalam pengutipan, serta penjagaan orisinalitas karya (Sa'diyah & Rosyid, 2020).

Norma akademik subjektif juga berkembang melalui beberapa unsur utama, yaitu tekanan sosial dari dosen dan teman sebaya, kejelasan kebijakan dan pedoman perguruan tinggi, serta internalisasi nilai etika akademik dalam diri mahasiswa. Ketiga unsur tersebut membentuk persepsi mahasiswa mengenai apa yang dianggap benar, wajar, dan dapat diterima dalam penggunaan ChatGPT.

Dengan demikian, norma akademik subjektif dalam penelitian ini dipahami sebagai persepsi mahasiswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam menggunakan ChatGPT berdasarkan harapan sosial, kebijakan institusional, dan nilai etika akademik. Konsep ini kemudian dioperasionalkan ke dalam dimensi dan indikator terukur sebagai dasar pengukuran empiris.

c) Integritas Akademik (Y)

Integritas akademik merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk menjaga kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam seluruh aktivitas akademik. *International Center for Academic Integrity* (ICAI) menyatakan bahwa integritas akademik didasarkan pada nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab (ICAI, 2014).

Integritas akademik berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa mampu menjalankan riset secara jujur dan menghasilkan karya orisinal yang dapat dipertanggungjawabkan. Di era digital, penggunaan ChatGPT sebagai alat pendukung memberikan tantangan tersendiri. Isu integritas muncul apabila teknologi ini digunakan untuk memotong proses analisis kritis dan mengabaikan kewajiban menyusun naskah secara mandiri.

Integritas akademik mencakup beberapa unsur utama, yaitu kejujuran dalam penggunaan sumber, tanggung jawab terhadap karya ilmiah, keadilan dalam pencapaian akademik, menjaga kepercayaan dosen dan institusi, serta kepatuhan terhadap etika dan aturan akademik (Bretag, 2016).

Berdasarkan pemahaman tersebut, integritas akademik dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai akademik saat menyusun skripsi dengan bantuan ChatGPT. Konsep ini selanjutnya dioperasionalkan ke dalam dimensi dan indikator terukur yang menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian.

Tabel 1.1 Definisi dan Operasional Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	Skala
Sikap tentang Pemakaian AI (X1)	Kognitif	Pemahaman fungsi AI	X1.1 Saya memahami fungsi AI dalam mendukung penyusunan skripsi.	Likert 1–5
		Persepsi manfaat AI	X1.2 Penggunaan AI dapat memberikan manfaat dalam menyelesaikan tugas akademik.	Likert 1–5
		Persepsi dampak AI	X1.3 Penggunaan AI dapat memengaruhi proses berpikir ilmiah dalam skripsi.	Likert 1–5
	Afektif	Perasaan	X1.4 Saya merasa senang menggunakan AI dalam proses penyusunan skripsi.	Likert 1–5
			X1.5 Saya merasa nyaman menggunakan AI sebagai alat bantu penyusunan skripsi.	Likert 1–5

	Konatif	Niat menggunakan AI	X1.6 Saya berniat menggunakan AI dalam proses penyusunan skripsi.	Likert 1–5
		Kesediaan menggunakan AI	X1.7 Saya bersedia menggunakan AI ketika mengalami kesulitan dalam penyusunan skripsi.	Likert 1–5
				Likert 1–5
Norma Akademik Subjektif (2X)	Norma Dosen	Persepsi harapan dosen	X2.1 Pendapat dosen pembimbing memengaruhi keputusan saya dalam menggunakan AI saat menyusun skripsi.	Likert 1–5
		Pengaruh sikap dosen	X2.2 Saya mempertimbangkan arahan dosen pembimbing sebelum menggunakan AI dalam skripsi.	Likert 1–5
	Norma Teman Sebaya	Kebiasaan teman	X2.3 Banyak teman saya menggunakan AI dalam penyusunan skripsi.	Likert 1–5
		Tekanan sosial	X2.4 Saya terdorong menggunakan AI dalam skripsi karena pengaruh teman.	Likert 1–5
		Persepsi kewajiban	X2.5 Penggunaan AI dalam penyusunan skripsi dianggap wajar oleh teman-teman saya.	Likert 1–5
	Norma Institusional	Kejelasan aturan akademik	X2.6 Kampus saya memiliki aturan terkait penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.	Likert 1–5
	Motivasi untuk Mematuhi	Pengaruh kebijakan kampus	X2.7 Aturan akademik kampus memengaruhi	Likert 1–5

			cara saya menggunakan AI dalam skripsi.	
		Kesadaran pedoman akademik	X2.8 Saya berusaha menyesuaikan penggunaan AI dengan kebijakan kampus saat menyusun skripsi.	Likert 1–5
		Kepatuhan terhadap norma	X2.9 Saya bersedia mematuhi aturan akademik meskipun AI mempermudah penyusunan skripsi.	Likert 1–5
		Komitmen mematuhi aturan	X2.10 Saya menganggap kepatuhan terhadap norma akademik penting dalam penyusunan skripsi.	Likert 1–5
Integritas Akademik (Y)	Kejujuran Akademik	Orisinalitas karya	Y1 Saya tidak menyalin hasil AI secara langsung ke dalam skripsi saya.	Likert 1–5
		Anti-plagiarisme	Y2 Saya menghindari tindakan plagiarisme dalam penyusunan skripsi.	Likert 1–5
		Kejujuran penggunaan bantuan	Y3 Saya jujur dalam menggunakan bantuan AI selama proses penulisan skripsi.	Likert 1–5
	Tanggung Jawab Akademik	Akuntabilitas karya	Y4 Saya bertanggung jawab penuh atas isi skripsi yang saya susun.	Likert 1–5
		Kesadaran proses akademik	Y5 Saya memastikan skripsi mencerminkan pemahaman dan kemampuan saya sendiri.	Likert 1–5

		Pengendalian diri	Y6 Saya menggunakan AI hanya sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti penulis skripsi.	Likert 1–5
	Keadilan Akademik	<i>Fairness</i> akademik	Y7 Saya menghindari penggunaan AI untuk memperoleh keuntungan akademik yang tidak adil dalam skripsi.	Likert 1–5
		Menghindari keuntungan tidak adil	Y8 Saya menghargai usaha mahasiswa lain yang menyusun skripsi tanpa mengandalkan AI secara berlebihan.	Likert 1–5
	Kepercayaan Akademik	Menjaga kepercayaan dosen	Y9 Saya menjaga kepercayaan dosen pembimbing dalam proses penyusunan skripsi.	Likert 1–5
		Menjaga reputasi akademik	Y10 Saya tidak menyalahgunakan AI yang dapat merusak reputasi akademik saya sebagai mahasiswa.	Likert 1–5
	Kepatuhan Etika Akademik	Kepatuhan aturan akademik	Y11 Saya mematuhi pedoman penulisan ilmiah dalam penyusunan skripsi.	Likert 1–5
		Kesadaran etika akademik	Y12 Saya memahami bahwa penggunaan AI dalam skripsi harus disertai tanggung jawab etis.	Likert 1–5

Sumber: Peneliti (2025)

1.7.7. Skala Pengukuran

Pengukuran seluruh variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan skala Likert lima poin. Instrumen ini dipilih karena efektivitasnya

dalam memetakan sikap, persepsi, dan derajat persetujuan responden terhadap butir-butir pernyataan secara sistematis. Selain itu, penggunaan skala Likert memfasilitasi transformasi data kualitatif yang bersifat subjektif menjadi data kuantitatif agar dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Penerapan skala ini juga sesuai dengan desain penelitian kuantitatif yang mengandalkan kuesioner sebagai sarana utama penghimpun data. Melalui penyediaan pilihan jawaban berjenjang dari kategori paling negatif hingga paling positif, responden dapat menyampaikan penilaian dengan lebih terstruktur dan mudah (Sugiyono, 2022).

Tabel 1.2 Skala Likert

Skor	Tingkat Persetujuan	Deskripsi
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	Memberikan indikasi bahwa poin pernyataan yang diajukan sepenuhnya ditolak oleh responden.
2	Tidak Setuju (TS)	Mewakili pandangan responden yang cenderung kurang sependapat terhadap butir pernyataan tersebut.
3	Netral (N)	Menunjukkan sikap responden yang mengambil posisi tengah atau tidak memihak dalam memberikan penilaian.
4	Setuju (S)	Menggambarkan adanya kecenderungan atau keberpihakan responden dalam menyetujui pernyataan yang ada.
5	Sangat Setuju (SS)	Menunjukkan komitmen persetujuan yang paling maksimal dari pihak responden terhadap isi pernyataan.

Sumber: Creswell (2014)

1.7.8. Teknik Analisis dan Interpretasi

Proses pengolahan data dalam riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Fokus analisis adalah untuk menguji dampak dari variabel bebas, yakni sikap pemakaian AI (X_1) serta

norma akademik subjektif (X_2), terhadap variabel terikat yaitu integritas akademik (Y). Guna menjamin keakuratan hasil, tahapan analisis disusun sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Evaluasi terhadap ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur konstruk penelitian dilakukan melalui uji validitas. Peneliti menerapkan metode korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria kelulusan apabila nilai r hitung melampaui nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 (Azwar, 2022).

2) Uji Reliabilitas

Konsistensi instrumen penelitian diukur melalui uji reliabilitas untuk memastikan keandalan alat ukur dalam menghimpun data variabel. Koefisien *Cronbach's Alpha* digunakan sebagai tolok ukur, di mana instrumen dikategorikan reliabel jika skor alpha yang diperoleh berada di atas angka 0,70 (Azwar, 2022; Sugiyono, 2022).

3) Uji Asumsi Klasik

Guna memastikan model regresi telah memenuhi syarat statistik yang baku sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut, pengujian asumsi klasik dilakukan (Ghozali, 2021). Rangkaian pengujian tersebut terdiri dari:

1) Uji Normalitas

Tahapan ini bertujuan untuk memverifikasi apakah sebaran data residual dalam model berdistribusi secara normal. Kriteria normalitas terpenuhi jika hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 (Priyatno, 2023).

2) Uji Multikolinearitas

Pemeriksaan ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model. Indikator yang digunakan adalah nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10 dan nilai Tolerance yang melebihi 0,10 (Ghozali, 2021).

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan stabilitas varians residual pada model. Dengan menggunakan metode Glejser yakni meregresikan nilai absolut residual model dianggap aman dari gangguan heteroskedastisitas apabila perolehan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Darma, 2021).

4) Uji Hipotesis

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memverifikasi apakah hipotesis yang telah disusun sebelumnya dapat diterima atau harus ditolak. Proses verifikasi ini bersumber dari *output* analisis regresi linear berganda, yang mencakup pengujian secara parsial (uji t) dan simultan (uji F).

Adapun parameter dalam pengambilan keputusan statistik ditetapkan sebagai berikut:

1. Penerimaan Hipotesis: Dilakukan jika perolehan nilai signifikansi (Sig.) berada di bawah angka 0,05, yang menandakan adanya pengaruh yang bermakna secara statistik.
2. Penolakan Hipotesis: Dilakukan jika perolehan nilai signifikansi melampaui angka 0,05, yang mengindikasikan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

1) Uji t (Analisis Parsial)

Pengujian ini diterapkan untuk mendeteksi dampak dari tiap-tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Kriteria signifikansi terpenuhi apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai p-value kurang dari 0,05 (Darma, 2021).

2) Uji F (Analisis Simultan)

Uji F ditujukan untuk mengevaluasi pengaruh seluruh variabel independen secara kolektif terhadap variabel dependen. Model regresi dipandang valid dan signifikan jika nilai signifikansinya tidak melebihi ambang batas 0,05 (Darma, 2021).

5) Uji Regresi Linier Berganda

Metode regresi linear berganda digunakan sebagai alat untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, analisis ini berfungsi untuk membentuk model persamaan regresi yang menjadi landasan utama dalam pembuktian hipotesis penelitian (Ghozali, 2021).

6) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan guna mengidentifikasi seberapa besar persentase variasi pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh kombinasi variabel-variabel independen dalam model (Santoso, 2021).

